

## **IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN ISLAM DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN: STUDI PADA MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA**

**Muh. Aril Widi Saputra<sup>1\*</sup>, Mohammad Djamil M.Nur<sup>2</sup> & Ahmad Syahid<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Manajemen Pendidikan Islam*

<sup>2,3</sup>*Universitas Islam Negeri datokarama Palu*

**Penulis korespondensi:** Muh. Aril Widi Saputra, Email: [arilwidi468@gmail.com](mailto:arilwidi468@gmail.com)

---

### **INFORMASI INFORMASI**

**Received:** 10 April 2025

**Accepted:** 19 Mei 2025

**Volume:** 4

**Issue:** 1

**DOI:**

---

### **KATAKUNCI**

Implementasi, Prinsip prinsip Manajemen, Pengelolaan Lembaga Pendidikan

---

### **ABSTRAK**

Manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada seperangkat prinsip universal yang bersifat fleksibel, memungkinkan penerapannya tetap relevan seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman. Keunikan inilah yang membedakan manajemen pendidikan Islam dari sistem manajemen pendidikan konvensional. Para pakar memiliki pandangan yang beragam mengenai prinsip-prinsip fundamental dalam manajemen pendidikan Islam; salah satunya Ramayulis, yang mengidentifikasi delapan prinsip utama: keikhlasan, kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, sikap dinamis, kepraktisan, dan fleksibilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip manajerial berbasis nilai-nilai Islam diterapkan di Madrasah Aliyah di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka (*library research*), studi ini mendalami bentuk implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam praktik manajemen sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, meskipun terdapat pemahaman yang cukup baik tentang urgensi nilai-nilai Islam dalam manajemen, pelaksanaannya dalam kebijakan dan prosedur kelembagaan masih menemui berbagai kendala. Hambatan utama mencakup keterbatasan pemahaman konseptual tentang manajemen berbasis nilai, serta adanya tantangan struktural dan budaya yang menghambat integrasi nilai-nilai tersebut secara menyeluruh. Namun demikian, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk penguatan kapasitas melalui pelatihan dan program pengembangan profesional bagi para tenaga pendidik dan pengelola madrasah. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen Islam di Madrasah Aliyah merupakan proses yang kompleks, namun lembaga-lembaga pendidikan tersebut memperlihatkan komitmen yang tinggi untuk terus menyesuaikan dan menyelaraskan praktik manajerial mereka dengan nilai-nilai Islam secara konsisten dan berkelanjutan.

### **1. Pendahuluan**

Manajemen dan kepemimpinan memegang peranan krusial dalam sebuah institusi, karena keduanya berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai mutu serta standar kelembagaan. Dalam konteks manajemen berbasis sekolah atau madrasah, pendekatan ini mencerminkan sebuah paradigma baru yang tidak hanya menjadi wacana dalam diskursus manajemen pendidikan, tetapi juga merupakan strategi inovatif yang dirancang secara cermat untuk mendorong peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan pendidikan (Anshori, 2016).

Setiap aktivitas yang disusun secara sistematis dengan tujuan mencapai sasaran tertentu dapat dikategorikan sebagai manajemen. Menurut Fatah Syukur, manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni dalam mengatur serta mengelola pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara optimal—baik dari segi efektivitas maupun efisiensi—guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kajian ini, pembahasan mengenai manajemen difokuskan pada pengelolaan di lingkungan madrasah, yang merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal di Indonesia. Kata madrasah berasal dari bahasa Arab madrasah, yang berarti tempat belajar. Istilah sekolah dapat digunakan secara bergantian dengan madrasah. Keduanya tidak termasuk dalam kategorisasi sistem sekolah nasional. Kementerian Pendidikan Nasional mengawasi sekolah, yang lebih sering dikenal sebagai lembaga pendidikan umum. Sementara itu, Kementerian Agama menaungi madrasah, yang merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas agama. Proses pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan manajemen, yang berperan sebagai salah satu elemen kunci dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Tanpa penerapan manajemen yang tepat, upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak akan dapat dicapai secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Pada hakikatnya, manajemen pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menjembatani pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Dalam pandangan Aziz dan rekan-rekannya, salah satu aspek penting dari Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah adalah integrasi prinsip-prinsip manajerial ke dalam pengelolaan proses belajar mengajar di ruang kelas. Pengelolaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah dapat dilakukan melalui serangkaian tahapan strategis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, serta evaluasi. Pendekatan manajerial ini bertujuan untuk meminimalisir disparitas antara capaian pendidikan dengan realitas perilaku peserta didik dan lulusan. Kesenjangan tersebut tercermin dari munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti keterlibatan dalam kekerasan antar pelajar, aksi ugal-ugalan di jalan, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika, tindakan kriminal seperti pencurian, serta bentuk-bentuk penyimpangan sosial lainnya. Membangun identitas unik untuk madrasah seharusnya tidak terhambat oleh persaingan dari pendidikan umum dan tekanan masyarakat. Tidaklah tepat jika madrasah yang dikenal karena menekankan prinsip-prinsip agama ditutup begitu saja. Akan tetapi, madrasah harus berkembang dengan metodologi yang ada tanpa mengorbankan karakter unik madrasah. Pada dasarnya, menjalankan lembaga pendidikan Islam melibatkan keseimbangan antara standar profesionalisme yang tinggi, tujuan keagamaan yang tulus, ketabahan mental, dan kombinasi yang terampil antara keterampilan administratif dan jiwa pemimpin yang diwujudkan oleh prinsip-prinsip Islam. Ini adalah jalan yang melibatkan kebutuhan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi sambil melihat prinsip-prinsip moral dan agama sebagai landasan yang tak terbantahkan untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan Islam.

Salah satu cara untuk berpikir tentang pendidikan adalah sebagai upaya untuk membentuk sifat manusia. Istilah ini hanya menggambarkan proses di mana mereka yang melakukan pembentukan membantu seseorang memperoleh kualitas manusia (Nugraha, 2016). Lembaga pendidikan seharusnya dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan perubahan dan harapan masyarakat sebagai bagian dari upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat (Sya'roni, 2017). Karena hanya melalui pendidikan yang berkualitas tinggi, lulusan individu dapat membangun diri mereka sendiri, keluarga mereka, komunitas mereka, negara mereka, dan bangsa mereka, maka kebijakan pembangunan pendidikan menempatkan penekanan utama pada kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin dalam lingkungan lembaga pendidikan dituntut untuk menginternalisasi dan menjunjung tinggi seperangkat prinsip dalam pelaksanaan tugas serta tanggung jawabnya. Dalam konteks Madrasah Aliyah sebagai salah satu institusi pendidikan yang berada di garis depan, kepemimpinan yang ditopang oleh rasa tanggung jawab yang kuat menjadi suatu keniscayaan. Seorang pemimpin yang memiliki komitmen tersebut diyakini mampu meminimalkan potensi permasalahan dalam proses implementasi program, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam menjadi esensial bagi para manajer pendidikan, khususnya dalam konteks pengelolaan Madrasah Aliyah secara efektif dan bernilai.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Konsep Dasar Madrasah Aliyah**

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 16 Ayat (1), madrasah aliyah diposisikan sebagai jenjang lanjutan dari pendidikan menengah yang bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi akademik dan profesional. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk memanfaatkan, mengembangkan, serta menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi yang berada di atas jenjang madrasah aliyah didefinisikan sebagai tahap pendidikan setelah menengah, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990, Pasal 1 Ayat (1).

Pendidikan tinggi memiliki dua tujuan utama yang mendasar. Pertama, memberikan bekal kepada mahasiswa dalam bentuk kompetensi akademik dan keahlian profesional yang diperlukan guna mengaplikasikan, mengembangkan, serta menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sehingga mampu berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang produktif. Kedua, mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai instrumen untuk mendorong kemajuan kebudayaan nasional serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, Pasal 16 Ayat (1); Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990, Pasal 2 Ayat (1) ke-4).

Menemukan informasi dan pengetahuan serta membaginya dengan orang lain adalah inti dari proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah. Tujuan dari proses belajar adalah untuk belajar dari lingkungan dan mengadopsi perilaku yang sesuai. Sedangkan mengajar adalah memberikan perilaku dan informasi kepada orang lain dengan cara yang memungkinkan mereka untuk tumbuh. Selain itu, pendidikan dalam Islam dipraktikkan sepanjang masa (long life education), bukan hanya dalam jangka waktu tertentu. Islam mendorong pemeluknya untuk selalu meningkatkan standar pengetahuan mereka. Karena tanpa mengalami kehidupan di dunia ini, manusia tidak mungkin bisa bahagia di akhirat kelak. Menurut Islam, kewajiban menuntut ilmu (pendidikan) adalah sama bagi tua dan muda, laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin. Islam menekankan pengetahuan tentang masalah duniawi dan juga pemahaman tentang masalah ukhrowi. Karena tanpa merasakan kehidupan di dunia, manusia tidak mungkin bisa bahagia di akhirat kelak. Pentingnya pengetahuan telah ditekankan beberapa kali dalam Al-quran, tanpa pengetahuan eksistensi manusia tidak akan bahagia. Lebih jauh lagi, Alquran bahkan menempatkan orang-orang yang berpengetahuan tinggi pada posisi tertentu. Ayat 11 dari Q.S. Al-Mujadalah menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan :

“Wahai orang-orang beriman, Apabila dikatakan kepadamu „ Berilah kelapangan didalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “ Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Dari sini kita dapat memahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia, karena pengetahuan berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan kehidupan, memandu manusia dalam membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah, serta yang membawa manfaat dari yang mendatangkan madharat. Tanpa pengetahuan, manusia ibarat berjalan dalam kegelapan, rentan tersesat dalam labirin kehidupan yang penuh dengan pilihan-pilihan kompleks. Pengetahuan tidak hanya menjadi alat kognitif semata, melainkan berperan sebagai kompas moral yang mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan individu dan sosial. Dalam perspektif yang lebih luas, pengetahuan merupakan fondasi peradaban yang memungkinkan manusia mengembangkan sistem nilai, menciptakan teknologi, dan membangun tatanan sosial yang berkeadilan.

## 2.2 Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan dipandang sebagai suatu proses strategis dalam mengoptimalkan potensi kehidupan manusia, dengan esensi utama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan, mencapai kedewasaan berpikir, serta melakukan transformasi perilaku menuju kondisi yang lebih bermutu. Secara hakiki, proses pendidikan tidak dapat direduksi sebagai aktivitas sederhana, melainkan merupakan suatu kesatuan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen kompleks yang saling berinteraksi, disertai dengan dinamika kegiatan pembelajaran yang sarat dengan berbagai tantangan multidimensional. Karakteristik pendidikan bersifat dinamis dan terus berevolusi sejalan dengan transformasi sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Kenyataan ini mengharuskan adanya upaya pembaruan dan pengembangan pendidikan secara berkelanjutan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah sebagai institusi pendidikan memiliki peran sentral yang memerlukan penanganan serius dan komprehensif guna menjawab berbagai tuntutan perkembangan zaman.

Sebagaimana institusi pendidikan formal lainnya, Madrasah Aliyah berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang memiliki karakteristik organisasional yang kompleks dan dinamis. Lembaga ini tidak sekadar merupakan ruang fisik pertemuan antara pendidik dan peserta didik, melainkan suatu entitas sistemik dengan berbagai komponen yang saling berinteraksi secara organik. Karakteristik ini menjadikan Madrasah Aliyah sebagai suatu organisasi pendidikan yang memerlukan pendekatan manajerial yang komprehensif. Pada hakikatnya, aktivitas fundamental yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah berfokus pada pengembangan sumber daya manusia melalui proses pendidikan yang terstruktur, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi sesuai perkembangan

masyarakat. Output pendidikan ini diharapkan mampu berperan aktif dalam proses pembangunan nasional melalui berbagai kontribusi positif di berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara.

Madrasah Aliyah secara fundamental berperan sebagai institusi pendidikan yang dirancang untuk berperan aktif dalam pengembangan kualitas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, lembaga ini berfungsi sebagai wahana strategis untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia sekaligus mengangkat tingkat kemajuan sosial masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan penerapan manajemen pendidikan yang komprehensif meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis. Pendekatan manajerial ini bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi institusi guna menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi tuntutan pembangunan dan kebutuhan masyarakat kontemporer (Fattah, 2003).

Dalam konteks perkembangan era reformasi, kesadaran masyarakat terhadap nilai strategis pendidikan telah mengalami peningkatan signifikan, yang pada gilirannya menciptakan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Menurut Tilaar, terdapat dua prinsip fundamental dalam paradigma mutu pendidikan kontemporer: Pertama, pendidikan berkualitas haruslah bersifat relevan dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, karena pendidikan bermutu merupakan kebutuhan dasar masyarakat, maka diperlukan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan termasuk keluarga dan komunitas dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pembiayaan, hingga evaluasi hasil pembelajaran.

Upaya perbaikan sistem pendidikan harus berawal dari transformasi manajerial, mengingat problematika pengelolaan merupakan isu fundamental yang kerap menghambat perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Secara esensial, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, sikap hormat kepada orang tua, solidaritas sosial, serta kecintaan terhadap tanah air sebagai anugerah ilahi. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam memiliki mandat untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan sepanjang kehidupan. Secara garis besar, manajemen pendidikan Islam menunjukkan banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan konvensional. Namun demikian, terdapat sejumlah karakteristik khas yang membedakannya. Salah satu aspek pembeda yang mendasar adalah orientasi teori manajemen Islam yang secara eksplisit menaruh perhatian terhadap seluruh variabel yang memengaruhi proses manajerial, baik di dalam maupun di luar struktur organisasi, termasuk entitas seperti perusahaan maupun negara. Selain itu, teori manajemen dalam perspektif Islam secara signifikan mempertimbangkan relasi antara perilaku individu dan pengaruh faktor-faktor sosial yang melingkupinya. Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada integrasi nilai-nilai moral ke dalam praktik manajemen. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas manajerial senantiasa dibingkai oleh dimensi etika; artinya, tidak ada praktik manajemen dalam Islam yang bebas dari nilai-nilai normatif. Dengan demikian, pembangunan masyarakat Islam yang ideal tidak dapat dilepaskan dari landasan akhlak sebagai pilar utamanya. Manajemen pendidikan Islam merupakan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah dengan prinsip manajemen modern untuk menciptakan lembaga pendidikan yang unggul secara akademik dan spiritual. Esensinya terletak pada pembentukan kepemimpinan transformasional yang berlandaskan ketakwaan, pengelolaan sumber daya secara amanah, serta pengembangan kurikulum holistik yang memadukan ilmu duniawi dan ukhrawi. Madrasah Aliyah sebagai salah satu institusi pelaksana dituntut untuk menerapkan model manajemen yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas baik secara intelektual, moral, maupun spiritual yang siap berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam. Tantangan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara standar mutu modern dan kesetiaan pada identitas keislaman, sekaligus menjawab tuntutan masyarakat akan pendidikan yang relevan dengan zaman.

### **2.3 Penerapan Prinsip Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah**

Sistem pengelolaan pendidikan berbasis Islam memiliki sejumlah kaidah dasar yang bersifat adaptif, memungkinkannya untuk terus relevan dengan dinamika perubahan zaman. Karakteristik inilah yang menjadi pembeda utama antara sistem manajemen pendidikan konvensional dengan pendekatan Islami. Dalam konteks prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan Islam, terdapat beragam pandangan dari para ahli di bidang ini. Salah satunya adalah Ramayulis, yang mengidentifikasi delapan asas fundamental dalam manajemen pendidikan Islam, meliputi: ketulusan hati, integritas, dapat dipercaya, bersikap fair, memiliki sense of responsibility, progresif, aplikatif, serta memiliki keluwesan dalam penerapan.

Sistem pengelolaan pendidikan Islam didasarkan pada tujuh pilar fundamental yang mencakup: landasan keimanan dan budi pekerti luhur, penerapan keadilan dan kesetaraan, mekanisme musyawarah, spesialisasi tugas sesuai kompetensi, implementasi fungsi-fungsi manajerial, interaksi sosial yang konstruktif, serta ketulusan dalam beramal. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penerapan prinsip-prinsip pokok manajemen pendidikan Islam di lingkungan Madrasah Aliyah dapat dioperasionalkan melalui beberapa pendekatan berikut:

### 2.3.1. Ikhlas

Memimpin sebuah madrasah aliyah pada dasarnya merupakan amanah ilahi yang diembankan oleh Sang Pencipta. Dalam praktiknya, seringkali ditemui ketidakseimbangan antara tanggung jawab yang dipikul dengan imbalan material yang diterima. Apabila menggunakan paradigma materialistik sebagai landasan berpikir, niscaya akan muncul ketidakefektifan dalam pelaksanaan tugas, karena selalu terjadi perbandingan antara usaha yang dikerjakan dengan imbalan yang diterima. Di sinilah nilai keikhlasan memegang peranan krusial, menjadi pendorong untuk tetap memberikan kinerja terbaik meskipun balasan duniawi tidak sepadan. Hal ini bersumber dari keyakinan mendalam bahwa setiap tindakan yang dilakukan merupakan manifestasi pengabdian kepada Allah semata, dengan tujuan tunggal meraih keridhaan-Nya.

Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, Allah Swt menyampaikan dalam firman-Nya yang dapat dimaknai sebagai berikut: Dan (katakanlah) : "Luruskanlah muka (diri) mu setiap shalat dan senbahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya". (Qs. Al-A"raf : 29)

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa memberikan pengajaran mendalam tentang pentingnya memurnikan niat dalam setiap aktivitas ibadah, dengan motivasi tunggal meraih keridhaan Ilahi serta keyakinan penuh akan janji Allah SWT untuk memberikan ganjaran yang sempurna atas setiap amal shaleh. Implikasi logis dari prinsip ini terwujud ketika sebuah madrasah aliyah berada di bawah kepemimpinan administrator yang menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan dalam pengelolaannya. Dengan paradigma seperti ini, institusi pendidikan tersebut akan memperoleh penerapan sistem manajemen yang optimal sesuai kapasitas terbaik sang pemimpin, yang pada gilirannya akan menciptakan dampak transformatif terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah tersebut dalam jangka panjang.

### 2.3.2. Jujur

Integritas merupakan karakteristik esensial yang melekat pada diri Rasulullah SAW bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Sifat jujur yang menjadi ciri khas Muhammad SAW ini telah menjadikan beliau figur yang diakui dan dipercaya secara luas oleh berbagai kalangan masyarakat Arab saat itu. Fenomena ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan landasan fundamental dalam memimpin suatu komunitas, yang sepatutnya menjadi teladan bagi seluruh umat Islam. Dalam konteks manajemen kontemporer, nilai kejujuran justru menjadi komoditas langka yang sulit ditemukan. Maraknya praktik penyimpangan seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme di berbagai level birokrasi, mulai dari tingkat nasional hingga unit terkecil seperti madrasah aliyah, menunjukkan adanya krisis integritas yang semakin mengkhawatirkan. Pada hakikatnya, berbagai bentuk penyimpangan tersebut bersumber dari erodingnya nilai-nilai kejujuran dalam praktik pengelolaan organisasi.

Terdapat sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang mengangkat tema kejujuran sebagai nilai fundamental dalam kehidupan individu dan sosial: "Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik... (QS. Al-Ahzab:24). "Orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (QS. At-Taubah: 119). "Jikalau mereka jujur kepada Alloh, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka" (QS: Muhammad: 21)

Integritas moral merupakan landasan pokok yang harus dimiliki oleh setiap pengelola lembaga pendidikan Islam tingkat menengah. Sebagai figur yang memiliki otoritas dalam penetapan berbagai kebijakan strategis, termasuk pengaturan alokasi anggaran, seorang kepala madrasah aliyah menghadapi potensi penyalahgunaan yang cukup besar. Ruang untuk manipulasi data dan berbagai bentuk malpraktik keuangan sebenarnya terbuka luas dalam sistem ini. Namun, dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran, berbagai peluang untuk melakukan penyimpangan tersebut secara moral akan ditolak mentah-mentah. Berbagai program bantuan pemerintah yang ditujukan untuk peningkatan mutu madrasah pun akan mencapai sasaran secara optimal, sehingga tujuan peningkatan kualitas pembelajaran dapat terwujud secara maksimal tanpa terkendala oleh praktik korupsi atau penyalahgunaan kewenangan.

### 2.3.3. Amanah

Dalam perspektif ajaran Islam, setiap posisi kepemimpinan pada hakikatnya merupakan titipan ilahi yang memikul tanggung jawab ganda. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada pertanggungjawaban horizontal kepada sesama manusia semata, melainkan juga mencakup dimensi vertikal berupa pertanggungjawaban mutlak di hadapan Sang Pencipta kelak. Konsep amanah dalam Islam mengandung makna mendalam sebagai suatu kepercayaan suci, di

mana individu yang menerimanya dipandang layak untuk melaksanakan tugas-tugas khusus dengan penuh kesadaran. Sebagaimana termaktub dalam kitab suci

Al-Qur'an yang menyatakan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa": 58).

Merujuk pada ayat diatas, dapat dipahami bahwa penyerahan suatu amanah harus diperuntukkan bagi individu yang memenuhi kelayakan secara komprehensif, yakni mereka yang memiliki kompetensi dan kapasitas sesuai dengan tuntutan serta karakteristik tanggung jawab yang akan dipegang. Lebih lanjut, penerima amanah berkewajiban untuk mengaktualisasikan kepercayaan yang diberikan secara optimal, dengan senantiasa menghindari segala bentuk penyimpangan maupun eksploitasi wewenang yang tidak semestinya.

Dalam lingkup pendidikan madrasah aliyah, posisi kepemimpinan institusional pada hakikatnya merupakan suatu bentuk kepercayaan ilahi. Ketika seorang kepala madrasah atau tenaga pendidik memandang peran mereka sebagai amanah yang suci, hal ini akan mendorong pelaksanaan tugas secara proporsional sesuai dengan tanggung jawab dan otoritas yang dimiliki. Adanya praktik inkonstitusional atau eksploitasi kewenangan justru mengafirmasi ketidaklayakan individu tersebut dalam memegang mandat yang diberikan. Madrasah aliyah yang dikelola oleh para profesional berintegritas secara organik akan mengembangkan budaya kerja yang sehat, di mana setiap komponen melaksanakan perannya secara tepat sesuai dengan job description masing-masing. Kondisi demikian pada akhirnya akan menciptakan dampak transformatif terhadap mutu institusi secara keseluruhan, sekaligus mempermudah realisasi berbagai program pengembangan yang dirancang.

#### **2.3.4. Adil**

Integrasi nilai keadilan menempati posisi sentral dalam kerangka manajemen pendidikan berbasis Islam. Konsep keadilan dalam perspektif ini mengacu pada prinsip kesetaraan dan keseimbangan dalam memperlakukan berbagai pihak. Esensi keadilan tersebut bersumber dari proses pertimbangan rasional yang senantiasa merujuk pada nilai-nilai religius. Secara operasional, keadilan dapat dimaknai sebagai pendekatan moderat dan imparsiial dalam memberikan penilaian, serta distribusi hak yang proporsional kepada semua pihak tanpa diskriminasi atau keberpihakan. Implementasi prinsip ini menuntut keseimbangan antara pertimbangan intelektual dan kesadaran spiritual dalam setiap pengambilan keputusan pendidikan.

Berlaku adil sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi salah satu indikator ketakwaan seseorang Firman Allah Swt dalam Al Qur'an surah ar-Rahman/55:7-9 yang artinya : "Dan Allah telah meninggikan langit-langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu".

Dalam lingkungan pendidikan madrasah aliyah, prinsip keadilan merupakan aspek yang sangat krusial dan cenderung menimbulkan ketegangan apabila tidak diterapkan secara proporsional. Ketidakadilan dapat muncul dalam berbagai aspek manajerial, mulai dari distribusi gaji dan tunjangan hingga pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab. Oleh sebab itu, dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, keadilan harus dijadikan sebagai nilai fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap pemimpin. Keteladanan dalam kepemimpinan yang adil diyakini mampu membentuk budaya organisasi madrasah aliyah yang kondusif, sehingga dapat mendorong peningkatan mutu dan kualitas pendidikan secara menyeluruh di lingkungan institusi tersebut.

#### **2.3.5. Tanggung Jawab**

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, prinsip tanggung jawab atas amanah yang dipercayakan memegang peranan sentral dalam membentuk sistem manajerial yang efektif dan bernilai. Pelaksanaan tanggung jawab secara optimal mencerminkan integritas dan komitmen terhadap visi kelembagaan. Sebaliknya, sikap abai atau lepas tangan terhadap tanggung jawab yang telah ditetapkan berpotensi menghasilkan ketidakpastian dalam pencapaian tujuan program yang telah dirancang. Dalam perspektif Islam, pentingnya tanggung jawab ditegaskan dalam berbagai sumber normatif yang menjadi landasan etis sekaligus spiritual dalam menjalankan fungsi manajerial.

Allah SWT berfirman : Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Qs. Al-Baqarah: 286). Rasulullah saw bersabda : " Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.."(Al Hadits).

Dalam lingkup penyelenggaraan pendidikan di madrasah aliyah, kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan implementasi program-program pendidikan. Hal ini disebabkan oleh peran strategis pemimpin sebagai penggerak utama dalam mengarahkan seluruh proses

pencapaian visi dan misi kelembagaan. Seluruh dimensi tugas, kewenangan, serta tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan ideal madrasah secara substansial berada di bawah kendali dan arahan pemimpin. Oleh karena itu, prinsip tanggung jawab atas amanah yang diberikan harus dijadikan landasan fundamental yang senantiasa dijunjung tinggi oleh setiap figur pimpinan di lingkungan madrasah aliyah.

Dengan demikian, prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan elemen fundamental yang seyogianya dimiliki serta diinternalisasi oleh setiap pengelola lembaga pendidikan Islam, khususnya oleh manajer muslim. Prinsip-prinsip tersebut tidak bersifat final atau kaku, melainkan bersifat dinamis dan terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber otoritatif seperti sejarah Islam, Al-Qur'an, dan Hadis sebagai basis normatif. Namun, menurut pandangan penulis, prinsip-prinsip yang telah dibahas mencakup aspek-aspek esensial yang perlu dijadikan pedoman praktis, khususnya dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di madrasah aliyah, yang berperan strategis sebagai garda terdepan dalam pembangunan mutu pendidikan Islam.

### 3. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Rosyad et al. (2022), yang menekankan pada penggambaran fenomena secara mendalam dan kontekstual. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggali pemahaman baru, menginterpretasikan situasi nyata, serta mendeskripsikan kondisi objek yang diteliti berdasarkan data empiris yang akurat dan aktual. Dengan demikian, studi ini diarahkan untuk menguraikan secara sistematis berbagai konsep yang menjadi fokus kajian, meliputi: dasar-dasar konseptual Madrasah Aliyah, prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, serta penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kelembagaan Madrasah Aliyah.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku akademik, serta dokumen relevan lainnya yang mendukung pembahasan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah library research atau kajian kepustakaan, sebagaimana dikemukakan oleh Evanirosa (2022, hlm. 124), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai referensi tertulis guna mendukung keabsahan dan kedalaman analisis.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini mengindikasikan sejumlah aspek krusial dalam implementasi prinsip-prinsip manajerial pada pengelolaan lembaga pendidikan jenjang Madrasah Aliyah. Salah satu hasil yang cukup signifikan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan aplikasi praktis dari manajemen berbasis nilai yang dianut oleh para tenaga pendidik dan kependidikan. Walaupun secara normatif prinsip-prinsip Islam dijadikan sebagai dasar utama dalam tata kelola pendidikan, realisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik manajerial sehari-hari masih menghadapi berbagai kendala dan belum sepenuhnya terimplementasi secara konsisten dan sistematis di lingkungan madrasah. Selain itu, studi ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang berasal dari aspek administratif dan kebijakan kelembagaan. Beberapa sumber menyatakan bahwa kebijakan yang ada belum sepenuhnya mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajerial sehari-hari, yang pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri dalam proses implementasi. Kendati demikian, terdapat berbagai inisiatif yang diupayakan untuk menjawab tantangan tersebut, antara lain melalui penyelenggaraan pelatihan, lokakarya, dan program pengembangan kompetensi profesional yang bertujuan meningkatkan pemahaman staf terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks manajerial. Lebih lanjut, peran kepemimpinan madrasah yang berkomitmen untuk membangun budaya organisasi berbasis nilai juga diidentifikasi sebagai elemen krusial dalam mendorong transformasi positif dalam tata kelola Lembaga. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti dinamika penerapan prinsip manajemen berbasis nilai Islam dalam lingkup Madrasah Aliyah, serta tantangan dan strategi yang menyertainya.

#### 4.1 Tingkat Kesadaran dan Pemaknaan Nilai-nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tenaga pendidik dan staf di lingkungan Madrasah Aliyah pada umumnya telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap urgensi internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen pendidikan. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai bagian penting dalam membentuk etos kerja serta karakter kelembagaan yang berbasis spiritualitas. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara tingkat kesadaran normatif dan penerapan praktis dari nilai-nilai Islam dalam rutinitas manajerial harian. Meskipun nilai-nilai Islam telah diterima secara luas sebagai prinsip moral yang membimbing sikap dan perilaku, namun pemanfaatannya sebagai landasan kerja dalam pengambilan keputusan manajerial dan pengelolaan institusi pendidikan belum sepenuhnya optimal. Banyak guru dan staf masih menginterpretasikan nilai-nilai tersebut secara etis atau simbolik

semata, bukan sebagai kerangka kerja yang sistematis dan aplikatif dalam manajemen kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam mentransformasikan pemahaman normatif menjadi praktik manajerial yang konkret, misalnya melalui pelatihan konseptual, penguatan budaya organisasi berbasis nilai, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem perencanaan dan evaluasi kinerja lembaga.

#### **4.2 Kepemimpinan yang Berorientasi pada Nilai-nilai Islam**

Peran kepemimpinan di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi yang sangat strategis dalam proses implementasi prinsip-prinsip manajerial berbasis nilai. Para kepala madrasah beserta jajaran pimpinan lainnya secara aktif berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan kelembagaan. Pendekatan kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menekankan aspek spiritualitas sebagai fondasi dalam membentuk arah dan karakter organisasi. Kepemimpinan yang memiliki visi jauh ke depan serta dilandasi oleh komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam terbukti berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, etis, dan kolaboratif. Integrasi nilai dalam pola kepemimpinan ini turut mendorong terbentuknya budaya organisasi yang berakar pada prinsip moral keislaman, yang pada akhirnya memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan integritas. Dengan demikian, keberadaan pemimpin yang mampu menyeimbangkan antara visi strategis dan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu faktor kunci dalam menggerakkan transformasi kelembagaan menuju manajemen pendidikan yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan berbasis nilai.

#### **4.3 Strategi Pengembangan Kompetensi Berbasis Nilai**

Upaya untuk memperkuat implementasi prinsip-prinsip manajemen berbasis nilai di Madrasah Aliyah dilakukan melalui pendekatan strategis dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah penyelenggaraan program pelatihan dan peningkatan kompetensi profesional yang difokuskan pada penguatan pemahaman manajerial dalam kerangka nilai-nilai Islam. Pelatihan, lokakarya, dan kegiatan pembinaan yang diselenggarakan secara berkala diarahkan untuk menanamkan prinsip-prinsip manajemen yang berorientasi pada etika dan moralitas Islam, sekaligus membekali guru dan staf dengan keterampilan praktis yang relevan dengan tanggung jawab mereka sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi transformasi paradigma, di mana prinsip manajerial tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam pelaksanaan tugas dan pengambilan keputusan. Program pengembangan ini menjadi sarana penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang profesional sekaligus religius, di mana nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi simbol, melainkan menjadi bagian integral dari tata kelola lembaga pendidikan. Dengan demikian, penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan yang berkesinambungan merupakan elemen kunci dalam menjamin keberlanjutan manajemen berbasis nilai di Madrasah Aliyah.

##### **Tantangan Struktural dan Kultural dalam Implementasi Berbasis Nilai**

Meskipun berbagai langkah strategis telah dilakukan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen yang dilandasi nilai-nilai Islam, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah belum selarasnya kebijakan formal dan prosedur operasional lembaga dengan semangat nilai-nilai Islam yang ingin diinternalisasikan. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara tujuan ideal manajemen berbasis nilai dengan praktik administratif yang berlaku. Beberapa anggota staf menyatakan bahwa peraturan dan kebijakan yang ada cenderung bersifat teknokratis dan belum secara eksplisit mengakomodasi dimensi spiritual atau etika Islam dalam pengelolaan lembaga. Selain itu, budaya organisasi yang masih terpaku pada pola kerja konvensional dan birokratis turut menjadi faktor penghambat dalam proses transformasi manajerial. Orientasi terhadap rutinitas dan ketergantungan pada pendekatan lama sering kali menutup ruang bagi lahirnya inovasi yang berlandaskan nilai-nilai moral Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa reformasi manajerial berbasis nilai tidak hanya memerlukan perubahan dalam kebijakan, tetapi juga transformasi budaya kerja dan pola pikir seluruh unsur dalam organisasi. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan nilai-nilai Islam benar-benar terintegrasi dalam setiap dimensi manajemen madrasah.

##### **Sinergi dan Keterlibatan Aktif Stakeholder**

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa kolaborasi yang solid antar pemangku kepentingan yang mencakup guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua siswa—memegang peran yang sangat krusial dalam mendorong keberhasilan penerapan prinsip manajemen berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan Madrasah Aliyah. Keterlibatan aktif seluruh unsur ini tidak hanya memperkuat proses implementasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Melalui partisipasi yang

inklusif, berbagai pihak mampu membangun kesepakatan kolektif mengenai urgensi internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik manajerial sehari-hari. Keterlibatan ini juga membuka ruang dialog yang konstruktif, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai norma individual, tetapi menjadi bagian dari kesepakatan institusional yang dijalankan secara bersama-sama. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif dan partisipatif terbukti menjadi strategi efektif dalam membudayakan manajemen berbasis nilai, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan budaya organisasi madrasah. Upaya sinergis ini juga menjadi indikator penting bahwa transformasi manajerial tidak hanya bersifat top-down, melainkan menuntut dukungan menyeluruh dari seluruh elemen komunitas pendidikan.

#### **4.4 Peran Faktor Eksternal terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Nilai**

Implementasi manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan eksternal yang turut membentuk arah dan dinamika kebijakan lembaga. Kebijakan pemerintah, ekspektasi masyarakat, serta perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar memiliki dampak signifikan terhadap sejauh mana prinsip-prinsip manajerial berbasis nilai dapat diterapkan secara optimal. Kehadiran regulasi pemerintah yang mendorong penguatan pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai keagamaan memberikan kerangka legitimasi dan arah kebijakan yang mendukung, sehingga madrasah memiliki pijakan yang lebih kokoh dalam mengembangkan model manajemen yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, dukungan aktif dari masyarakat, baik dalam bentuk partisipasi, apresiasi, maupun kontrol sosial, turut memperkuat komitmen lembaga untuk terus konsisten dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Selain itu, dinamika sosial yang berkembang, seperti perubahan pola pikir generasi muda, tren globalisasi, dan tantangan moral di era digital, juga menjadi faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi manajerial berbasis nilai. Oleh karena itu, respons madrasah terhadap lingkungan eksternal perlu bersifat adaptif dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam agar mampu menyelaraskan visi keislaman dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas nilai.

#### **4.5 Evaluasi dan Refleksi sebagai Mekanisme Penguatan Manajemen Berbasis Nilai**

Proses evaluasi berkala dan refleksi institusional terhadap praktik manajerial berbasis nilai merupakan komponen krusial dalam upaya pengembangan dan perbaikan berkelanjutan di lingkungan Madrasah Aliyah. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur efektivitas penerapan nilai-nilai Islam dalam tata kelola lembaga, tetapi juga menjadi sarana untuk menemukan titik-titik kelemahan serta potensi perbaikan yang dapat dioptimalkan ke depannya. Melalui kegiatan reflektif, pihak madrasah dapat melakukan peninjauan ulang terhadap kesesuaian antara idealisme nilai-nilai Islam dengan implementasi faktual di lapangan. Hal ini memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya penyempurnaan strategi manajerial yang tidak hanya berorientasi pada hasil administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas lembaga. Dengan pendekatan evaluatif yang konstruktif dan partisipatif, madrasah mampu merancang strategi yang lebih responsif dan kontekstual dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan manajemen pendidikan. Evaluasi semacam ini juga berfungsi sebagai umpan balik yang memperkuat siklus peningkatan mutu berbasis nilai.

### **5. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Temuan dari tujuh aspek utama memberikan gambaran bahwa kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai Islam memang telah tertanam kuat di kalangan sivitas madrasah, namun masih diperlukan penguatan dalam hal pemahaman konseptual dan implementasi praktis, khususnya dalam konteks manajerial sehari-hari. Kepemimpinan memainkan peran strategis dalam mewujudkan manajemen yang berakar pada nilai. Kepala madrasah yang visioner dan memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam terbukti mampu membentuk budaya organisasi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, strategi pengembangan kompetensi melalui pelatihan dan workshop telah menjadi sarana penting dalam memperluas pemahaman dan meningkatkan kemampuan praktis para staf dan pendidik. Namun demikian, proses ini tidak terlepas dari tantangan. Hambatan struktural berupa kebijakan yang kurang mendukung serta budaya kerja yang cenderung konvensional masih menjadi kendala dalam akselerasi penerapan manajemen berbasis nilai. Di sisi lain, keberhasilan implementasi banyak ditentukan oleh partisipasi aktif dan sinergi antarstakeholder, termasuk keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam membangun pemahaman dan konsensus nilai bersama. Lingkungan eksternal seperti kebijakan pemerintah dan ekspektasi masyarakat turut memberikan pengaruh signifikan terhadap arah dan

keberlanjutan model manajemen yang diterapkan. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi kunci dalam menjaga konsistensi implementasi, serta dalam mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan. Secara keseluruhan, pendekatan manajemen berbasis nilai Islam di Madrasah Aliyah memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Untuk itu, dibutuhkan kesinambungan antara dukungan kebijakan, kepemimpinan yang transformatif, budaya organisasi yang adaptif, serta keterlibatan kolektif dari seluruh elemen pendidikan.

## **Referensi**

- Abuddinnata. (2010). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The Research on Islamic-Based Educational Leadership since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda. In *Religions* (Vol. 13, Issue 1).
- Aris. (2023). RELIGIOUS REHABILITATION PROGRAM TO CHANGE INDIVIDUAL BEHAVIORS OF INDONESIAN PRISONERS. *European Journal for Philosophy of Religion*, 15(1).
- Danim, S. (2002). *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. EGC.
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. CV Media Sains Indonesia.
- Hasnawati, I., & Waled, K. (2023). Actualization of Madrasah Organizational Culture and Environment Management at MI Al Khoiriyah Pakis District Malang Regency. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 8(2).
- Kineber, A. F., Siddharth, S., Chileshe, N., Alsolami, B., & Hamed, M. M. (2022). Addressing of Value Management Implementation Barriers within the Indian Construction Industry: A PLS-SEM Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24).
- Kineber, A. F., Uddin, M. S., & Momena, A. F. (2022). Exploring the Critical Success Factors of Value Management Implementation for Sustainable Residential Building Project: A Stationary Analysis Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 14(23).
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saparudin, & Emawati. (2023). Ideological Framing, Mosques, and Conflict: Bargaining Position of the Salafi Movement in Lombok, East Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1).
- Sutcliffe, A., Sawyer, P., Liu, W., & Bencomo, N. (2021). Investigating the Potential Impact of Values on Requirements and Software Engineering. *Proceedings - International Conference on Software Engineering, 2021-May*.
- Widiastuti, T., Robani, A., Sukmaningrum, P. S., Mawardi, I., Ningsih, S., Herianingrum, S., & Al-Mustofa, M. U. (2022). Integrating sustainable Islamic social finance: An Analytical Network Process using the Benefit Opportunity Cost Risk (ANP BOCR) framework: The case of Indonesia. *PLoS O*